

**COOKING CLASS SEBAGAI MEDIA INOVATIF DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BAHASA RESEPTIF DAN
EKSPRESIF PADA ANAK USIA DINI**

Nur Ifyati¹, Daroe Iswatiningsih², Sholehah Yuliati³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurifyati02@gmail.com¹; Iswatiningsihdaroe9@gmail.com²;
sholehahyuliati75@gmail.com³

Informasi artikel

Kata kunci: *Cooking Class, Anak Usia Dini, Bahasa Reseptif, Bahasa Ekspresif, Media inovatif*

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan Anak Usia Dini, yang perlu ditumbuhkan melalui pengalaman nyata dan bermakma. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang pengembangan bahasa anak adalah melalui kegiatan *Cooking Class* atau memasak bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kegiatan *Cooking Claas* sebagai media inovatif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif pada Anak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, dengan melibatkan 31 anak kelompok A (usia 4-5 tahun). Anak di bagi dalam 4 kelompok dengan tugas yang berbeda-beda dalam memasak sayur Sop, mengupas dan mencuci sayur, memotong sayur, menyiapkan bumbu dan menghaluskannya dengan menggunakan alat tradisional (cobek dan ulekan), dan menumis serta memasak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cooking Class* memberi peluang anak untuk memahami instruksi verbal (bahasa reseptif), dan mengekspresikan ide serta perasaannya (bahasa ekspresif) secara alami dalam konteks sosial yang menyenangkan. Dengan demikian, *Cooking Class* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan bahasa Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Keyword: *Cooking Class, Early Childhood, Receptive Language, Expressive Language, Innovative Media*

Language ability is a crucial aspect of early childhood development, which needs to be cultivated through real and meaningful experiences. One activity that can support language development in children is through Cooking Class or cooking together. This study aims to explore the effectiveness of Cooking Class as an innovative medium in developing receptive and expressive language skills in Early Childhood. This study was conducted using a qualitative descriptive approach at TK ABA



Karangasem 01 Paciran Lamongan, involving 31 children in group A (4-5 years old). The children were divided into 4 groups with different tasks in cooking vegetable soup, peeling and washing vegetables, cutting vegetables, preparing spices and grinding them using traditional tools (cobek and ulekan), and sautéing and cooking. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation in narrative form, and drawing conclusions and verification to ensure the accuracy of findings. The results showed that Cooking Class provides opportunities for children to understand verbal instructions (receptive language) and express their ideas and feelings (expressive language) naturally in a fun social context. Thus, Cooking Class can be an effective learning strategy in developing language skills in Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini yang mencakup rentang usia 0-6 tahun, merupakan fase krusial dalam perkembangan umat manusia, karena pada periode ini (*Golden Age*) terjadi pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek perkembangan, ada aspek kognitif, motorik, sosial emosional, dan bahasa (Nurhayati, 2020). Pada fase ini anak sangat peka terhadap pengalaman dan rangsangan dari lingkungan, jika stimulasi diberikan secara tepat dan berkelanjutan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya, sebaliknya jika anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai, maka perkembangan tersebut bisa terlambat atau kurang optimal (Talango, 2020). Oleh karena itu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang bersifat holistik, menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan bahasa pada Anak Usia Dini, merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dan menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi serta proses berpikir anak. Bahasa bukan hanya sekedar kemampuan komunikasi, namun juga mencakup kemampuan menyimak, memahami, menanggapi, mengekspresikan pikiran maupun perasaan secara verbal dan non verbal. Menurut Vigotsky perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari interaksi antara faktor bawaan dan stimulus lingkungan, ia menekankan bahwa lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain sangat penting untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasanya (Etnawati, 2022). Bahasa ekspresif pada anak usia dini merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginannya melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Kemampuan ini mencakup berbicara, menulis, menggunakan simbol, isyarat, atau gestur (gerakan tubuh) untuk menyampaikan informasi atau apa yang mereka inginkan kepada orang lain (Maryari, Yudiana and Fahmi, 2023). Dalam konteks

Pendidikan Anak Usia Dini, bahasa ekspresif sangat penting karena memungkinkan anak-anak untuk berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan diri dengan jelas. Kemampuan ini berkembang seiring dengan stimulasi yang diberikan melalui interaksi sehari-hari, seperti berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Sedangkan bahasa reseptif pada Anak Usia Dini merujuk pada kemampuan anak untuk memahami dan menginterpretasikan bahasa yang didengar atau dibaca. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap perintah, cerita, aturan, serta makna dari kata-kata atau kalimat yang disampaikan oleh orang lain. Bahasa reseptif ini mencakup kemampuan anak dalam menyimak dan membaca, termasuk memahami cerita, perintah, aturan, serta menyayangi dan menghargai bacaan (Husna and Eliza, 2021). Dalam konteks perkembangan Anak Usia Dini, bahasa reseptif juga sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi secara efektif dalam berinteraksi sosial. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk mengikuti instruksi, memahami cerita, dan merespon komunikasi dari lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian lain ditambahkan bahwa kemampuan bahasa reseptif pada Anak Usia Dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecerdasan, lingkungan sosial, dan latar belakang keluarga (Hoar, 2023).

Perkembangan bahasa adalah proses bertahap dimana anak belajar memahami (bahasa reseptif) dan menggunakan bahasa (bahasa ekspresif) untuk berkomunikasi, mulai dari suara dan kata-kata sederhana, hingga kalimat yang kompleks. Proses ini mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, memahami, dan mengekspresikan pikiran atau perasaan secara verbal maupun non verbal (Tanjani, Sepiawati and Shentia, 2024). Perkembangan bahasa pada Anak Usia Dini menjadi indikator penting dalam pencapaian tahap perkembangan lainnya. Bahasa bukan hanya menjadi alat komunikasi, namun juga merupakan sarana berpikir dan belajar (Kholilullah, Hamdan, 2020). Pada usia 4-5 tahun, anak berada pada masa peka perkembangan bahasa, baik dalam hal memahami (reseptif), maupun mengungkapkan (ekspresif), oleh sebab itu, stimulasi yang tepat diperlukan agar potensi bahasa anak dapat berkembang secara optimal (Syam and Damayanti, 2020). Stimulasi yang tepat dan konsisten, melalui percakapan, mendongeng, atau kegiatan interaktif seperti *Cooking Class*, dapat mempercepat perkembangan kosa kata, struktur kalimat, serta kemampuan berkomunikasi pada anak (Terserani, Linda dewi & Lase, 2024). Dengan demikian perkembangan bahasa merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar dan kemampuan bersosialisasi anak di masa depan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk berpikir, mengekspresikan emosi, memahami konsep, dan membangun hubungan sosial, menstimulasi perkembangan bahasa anak sejak usia dini menjadi sangat penting agar anak mampu berkomunikasi secara efektif, percaya diri, serta siap

menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan optimal. Tanpa kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik, potensi anak dalam aspek lainnya dapat terhambat (Wahidah and Latipah, 2021).

Media pembelajaran inovatif adalah segala bentuk alat, bahan, atau metode yang dirancang secara kreatif dan berbeda dari pendekatan konvensional, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, dan daya tarik dalam proses belajar anak. Pada pendidikan anak usia dini, media inovatif bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik dalam proses belajar anak (Arifudin, 2021). Media inovatif sangat diperlukan karena anak belajar melalui pengalaman langsung, bermain dan keterlibatan aktif, alat peraga kognitif, hingga kegiatan berbasis praktik, mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan, baik bahasa, kognitif, motorik, maupun sosial emosional (Arifudin, 2021). Dalam proses belajar anak usia dini, penting untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Anak-anak akan belajar dengan efektif ketika mereka merasa nyaman, senang, dan terlibat langsung dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual memungkinkan anak menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki (Hariati, Suci & Utami, 2025). Sementara pendekatan berbasis pengalaman (seperti *Cooking Class*) dapat membentuk anak mengeksplorasi lingkungan sekitar sambil mengembangkan berbagai keterampilan secara alami (Riha Adatul'aisy *et al.*, 2023). Dengan demikian pemanfaatan media inovatif dalam bentuk aktivitas nyata, tidak hanya meningkatkan minat belajar anak, tapi juga memperkuat keterampilan bahasa, keterampilan berpikir kritis, komunikatif, dan kolaborasi sejak dini.

Kegiatan *Cooking Class* merupakan aktivitas memasak yang dirancang sebagai bagian dari pembelajaran untuk anak, dimana mereka diajak secara langsung terlibat dalam proses menyiapkan, mengolah, dan memasak makanan secara sederhana dengan bimbingan guru atau orang dewasa, dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *Cooking Class* bukan hanya bertujuan mengenalkan anak pada makanan dan cara memasaknya, namun juga sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Babys and Watini, 2022). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah dengan menyediakan pengalaman langsung dan menyenangkan seperti kegiatan *Cookin Class*. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek motorik, akan tetapi juga menumbuhkan interaksi sosial, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Utari, Tri Susanti Dyah & Fitri, 2019). Dalam konteks perkembangan bahasa, *Cooking Class* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami instruksi verbal, memperkaya kosa kata, dan

mengekspresikan ide, serta perasaannya secara alami dalam kelompok sosial yang menyenangkan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan *Fun Cooking (Cooking Class)* memiliki efektivitas dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam memahami perintah secara bersamaan, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memperkaya perbendaharaan kata serta menuliskan nama sendiri (Mufalakhah, Kurnia& Sirait, 2025). Disamping itu *Cooking Class* juga dapat mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak, melalui aktivitas seperti mengupas, mencuci bahan, memotong, dan mengaduk bahan. Kegiatan ini melatih koordinasi antara gerakan mata dan tangan serta melatih otot-otot kecil anak (Angelina and Aulina, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Coocing Class* dapat dijadikan sebagai salah satu media inovatif dalam pembelajaran Anak Usia Dini, karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan secara holistik dalam satu aktivitas memasak, anak-anak tidak hanya belajar berbahasa melalui instruksi dan percakapan, namun juga mengasah kemampuan kognitif saat mengenal konsep jumlah, urutan dan sebab akibat. Secara motorik, mereka dilatih menggunakan tangan dan alat masak untuk mengupas, memotong, dan mencampur serta mengaduk bahan. Sementara secara sosial emosional anak belajar bekerjasama, melatih kesabaran dalam menunggu giliran, dan mengekspresikan perasaan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, *Cooking Class* menjadi media pembelajaran yang efektif, menyeluruh dan sesuai dengan karakteristik perkembangan Anak Usia Dini.

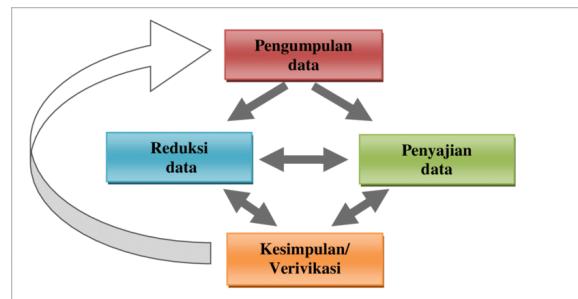
Penelitian tentang *Cooking Class* sebagai media dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini belum banyak dilakukan, pada tahun 2019 terdapat penelitian serupa, yaitu tentang perkembangan kemampuan bahasa melalui kegiatan *Cooking Class*, dengan menekankan pengaruh kegiatan *Cooking Class* terhadap peningkatan kemampuan bahasa Anak Usia Dini, hasilnya terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 95% pada siklus 2, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (Utari, Tri Susanti Dyah & Fitri, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Terserani (2024) tentang pengembangan bahasa Anak Usia Dini melalui *Cooking Class* hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aspek bahasa pada Anak Usia Dini dapat meningkat dengan sangat baik. Namun masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana keterampilan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif dikembangkan melalui kegiatan *Cooking Class*, maka dari itu penelitian ini berfokus pada pengembangan kedua aspek bahasa tersebut dalam kegiatan memasak sayur sop.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana *Cooking Class* dapat digunakan sebagai media inovatif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif pada Anak Usia Dini, serta melihat kontribusinya terhadap aspek perkembangan lain seperti kognitif, motorik, dan sosial emosional melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun bahan refleksi dari terlaksananya kegiatan *Cooking Class* dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada Anak Usia Dini di lembaga, maupun penelitian lain untuk menghasilkan disiplin ilmu baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data (Handayani, 2020). Penelitian ini dilakukan di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, pada semester genap pada tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek anak kelompok A usia 4-5 tahun, Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen penelitiannya berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keakuratan temuan.



Gambar 1. Analisis Data Model Milles dan Huberman (Agama, Di and Medan, 2022)

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas data (Susanto, Risnita and Jailani, 2023).

HASIL PENELITIAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 . Subjek penelitian adalah anak kelompok A, usia 4-5 tahun. Penelitian difokuskan pada kegiatan *Cooking Class* dengan menu memasak sayur sop, yang dirancang sebagai media inovatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

a. Deskripsi kegiatan *Cooking Class* memasak sayur sop

Kegiatan dilaksanakan dalam empat kelompok 1). Kelompok 1 mengupas dan mencuci sayur, dengan instrusi guru “cuci saampai bersih ya”, “ayo pelan-pelan/hati-hati saat mengupas sayur ya”, 2). Kelompok 2 Memotong sayur dengan bantuan alat potong plastik yang aman untuk anak, 3). Kelompok 3 menyiapkan bahan dan menghaluskan bumbu. 4). Kelompok 4 menumis dan memasak

b. Hasil Pengamatan Perkembangan Bahasa Anak

1. Kemampuan bahasa reseptif mengalami peningkatan yang ditandai dengan anak mampu memahami perintah verbal sederhana yang diberikan guru, anak menunjukkan respon aktif terhadap arahan, seperti mengambil alat atau bahan sesuai instruksi guru, anak memperlihatkan kemampuan menyimak percakapan guru dan teman saat menjelaskan proses memasak.
2. Kemampuan bahasa Ekspresif, melalui penggunaan kosakata baru, meningkatkan keberanian berbicara, dan ungkapan spontan.

Tabel 1. Temuan observasi

No	Indikator Bahasa	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Bukti Perubahan
1	Memahami instruksi sederhana	Hanya sebagian anak	Hampir semua anak memahami	Anak dapat mengikuti urutan memasak
2	Menggunakan kosa kata tematik	Terbatas	Bertambah secara signifikan	Anak menyebut beberapa kosa kata baru
3	Berbicara spontan di depan umum	Malu /ragu-ragu	Lebih percaya diri	Anak aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan bercerita
4	Menyampaikan pendapat/bercerita	Pendek dan terbatas	Lebih panjang dan jelas	Anak menceritakan keseruan proses memasak



Gambar 1. Guru dan anak berdiskusi menyepakati aturan kegiatan main
Anak dibagi dalam 4 kelompok dengan tugas masing-masing



Gambar 2. Mengupas dan mencuci sayur bersama teman



Gambar 3. Anak sedang memotong sayur



Gambar 4. Menghaluskan bumbu dengan menggunakan cobek tanah liat



Gambar 5. Menumis bumbu dan memasak sayur sop



Gambar 6. Menikmati hasil masakan

Tabel 2. Total Estimasi waktu

Tahapan	Durasi
SOP pembuka, salam, apersepsi, mengenalkan alat, bahan, aturan main, pembagian kelompok	15 menit
Pelaksanaan tugas sesuai kesepakatan kelompok	30 menit
Refleksi , evaluasi, dan apresiasi	15 menit
Total Waktu	60 menit

Tabel 3. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Identitas Narasumber

Nama : Rindyawati, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat ibu tentang kegiatan Cooking Class yang dikajarkan di TK ini?	Menurut saya kegiatan Cooking Class ini sangat positif untuk anak-anak, mereka bisa belajar banyak hal, mulai menenal bahan, alat yang digunakan, urutan masakan, sampai kerjasama dengan teman. Tapi yang paling saya lihat menonjol adalah anak-anak jadi berani berbicara, mereka aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, anak-anak jadi punya banyak kosa kata baru, dan kegiatan seperti ini bisa sangat membantu perkembangan bahasa mereka
2	Apakah ibu melihat perubahan tertentu pada ketrampilan bahasa anak-anak selama atau setelah kegiatan?	Iya, jelas ada, anak-anak terlihat lebih aktif secara verbal, bahkan anak yang biasanya pendiam, mulai banyak berbicara. Mungkin mereka merasa senang dan terlibat langsung, sehingga secara spontan mereka berpendapat

Tabel 4. Hasil Wawancara Dengan Guru

Identitas Nara Sumber

Nama : Nur Afidah
Jabatan : Guru Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ibu menilai keterlibatan anak-anak selama kegiatan cooking class, khususnya dalam penggunaan bahasa?	Anak-anak sangat aktif selama kegiatan memasak, mereka banyak bertanya, saya juga melihat mereka banyak menjawab pertanyaan dengan lebih lancar, mereka banyak mengucapkan kosa kata baru, dan saya lihat kegiatan ini efektif untuk melatih ketrampilan bahasa mereka.
2	Apakah ada perubahan bahasa anak, sebelum dan sesudah kegiatan	Ada beberapa anak yang awalnya pasif, sekarang mulai aktif berbicara, mereka jadi terbiasa menyampaikan pendapat, mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Mereka juga lebih mudah memahami instruksi, sebelumnya butuh di ulang-ulang, sekarang bisa langsung tanggap. Sebaiknya kegiatan

ini rutin dilakukan, karena dampaknya sangat positif terhadap ketrampilan bahasa anak-anak. Disamping itu dapat melatih kognitif anak, Sosial Emosional mereka.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan *Cooking Class* sebagai media inovatif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif pada Anak Usia Dini di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa poin penting yang menjadi fokus analisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan *Cooking Class* secara signifikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa mereka, baik reseptif maupun ekspresif. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan yang bersifat nyata, menyenangkan, dan partisipatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa secara alami dan efektif. Temuan penelitian ini selaras dengan teori Lev Vigotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan (Etnawati, 2022).

Adapun dalam kegiatan *Cooking Class* anak belajar bahasa melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, yang merupakan bentuk konkret dari Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yakni kemampuan yang bisa dicapai anak melalui bimbingan atau kerjasama sosial. Selain itu, temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Terserani (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan memasak dapat meningkatkan ketrampilan bahasa anak usia dini, karena dapat memberi ruang bagi mereka untuk melatih komunikasi secara langsung dalam konteks yang bermakna. Studi yang juga relevan sebagai pembanding adalah penelitian Terserani (2024) dengan metode kualitatif deskriptif, kegiatan *Cooking Class* mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dengan sangat signifikan, namun hanya menekankan perkembangan bahasa secara umum, sedang pada penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan bahasa reseptif dan ekspresif sekaligus, termasuk didalamnya mencakup aspek perkembangan yang lain seperti kognitif, motorik, sosial emosional, secara holistik.

Novelty penelitian terletak pada pendekatan pengembangan bahasa pada anak usia dini melalui *Cooking Class* yang dikaji secara spesifik terhadap dua aspek utama bahasa, yaitu bahasa resptif dan bahasa ekspresif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas pengembangan bahasa secara umum. Penelitian

ini memberikan gambaran lebih terperinci mengenai bagaimana masing-masing aspek bahasa dikembangkan melalui interaksi dan aktivitas nyata dalam kegiatan memasak. Selain itu penelitian ini juga mengungkap kontribusi kegiatan *Cooking Class* terhadap perkembangan lain yang saling terkait, seperti kognitif, motorik, dan sosial emosional, yang belum banyak dibahas secara eksplisit dalam kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi tentang media pembelajaran inovatif dan memberikan kontribusi baru terhadap praktik pembelajaran kontekstual di PAUD.

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, namun juga memberi kontribusi baru berupa bukti empiris, bahwa kegiatan memasak yang disusun secara terstruktur dan edukatif mampu menjadi sarana stimulasi bahasa Anak Usia Dini. Mengembangkan ketrampilan bahasa reseptif dan ekspresif merupakan aspek penting dalam membentuk dasar komunikasi yang efektif pada pembelajaran dan perkembangan sosial anak. Bahasa reseptif yang berkaitan dengan kemampuan memahami pesan verbal dari orang lain, seperti instruksi, cerita, dan informasi dari lingkungan sekitar, sementara bahasa ekspresif mengajarkan anak untuk menyampaikan ide, keinginan, perasaan secara verbal maupun non verbal. Kedua aspek ini saling melengkapi dan sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif, dan sosial emosional anak. Anak yang memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi, serta lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran formal pada jenjang yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya (Angelina and Aulina, 2024). Disamping itu dukungan dan kerjasama dengan paguyuban wali murid yang membantu mengawasi dan mendukung pengembangan program sekolah baik berupa materi maupun non materi yang berupa ide-ide cerdas serta menjalin komunikasi yang baik terkait informasi akurat tentang perkembangan putra putri mereka juga ikut andil terhadap keberhasilan pembelajaran(Kaharuddin, 2021).

Peran guru dalam kegiatan ini adalah sebagai motivator, fasilitator, pendidik dan pembimbing, guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk pengembangan bahasanya (Pokhrel, 2024). Penelitian ini menunjukkan kontribusi praktis dengan mengaitkan kegiatan pembelajaran praktis terhadap visi dan implementasi kurikulum di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, yang melibatkan kolaborasi guru dan paguyuban wali murid, hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya efektif dari sisi pedagogis, namun juga layak diterapkan di satuan PAUD dengan melibatkan komunitas yang aktif, dan menjadi nilai Plus dari sisi penerapan kebijakan pendidikan berbasis partisipatif, yang dapat memberikan kontribusi teoritis

dan praktis dalam memperkuat peran kegiatan *Cooking Class* dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif sekaligus. Kegiatan *Cooking Class* ini juga menawarkan inovasi media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Cooking Class* efektif sebagai media inovatif untuk mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif Anak Usia Dini. Anak menunjukkan peningkatan dalam memahami instruksi verbal (bahasa reseptrif), serta dalam mengungkapkan ide, pengalaman, dan perasaannya secara lisan (bahasa ekspresif), setelah mengikuti kegiatan. Esensi dan temuan penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting :

1. Pengalaman langsung yang bermakna mampu mempercepat pemerolehan bahasa anak, kegiatan memasak memberikan konteks nyata yang membantu anak memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi yang relevan.
2. Stimulasi Bahasa tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas duduk dan berbicara, namun juga melalui kegiatan fisik yang terstruktur dan interaktif. Anak lebih *responsive* terhadap pembelajaran yang melibatkan Gerak, alat, bahan, dan interaksi social.
3. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan Bahasa yang kaya. Guru yang aktif memberikan arahan, bertanya, merespon, dan memberi ruang ekspresi pada anak, berkontribusi besar terhadap tumbuhnya kemampuan berbahasa.
4. Interaksi anak-anak dalam kegiatan kelompok, mendukung perkembangan Bahasa secara alami. Anak belajar kosakata baru, memperluas struktur kalimat, serta meningkatkan keberanian berbicara melalui komunikasi dengan teman sebaya. Dengan demikian, *Cooking Class* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, namun juga memberikan kontribusi nyata dalam menstimulasi aspek perkembangan Bahasa secara menyeluruh. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran inovatif lainnya yang bersifat kontekstual, aktif, dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, P., Di, I. and Medan, M.A.N. (2022) ‘Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan’, *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), pp. 147–153. Available at: <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

- Angelina, R.L. and Aulina, C.N. (2024) ‘Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking Class: Penerapan Pada Anak Usia 4-5 Tahun’, *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), pp. 844–857. Available at: <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1688>.
- Arifudin, O. (2021) *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Babys, I.S. and Watini, S. (2022) ‘Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), pp. 13922–13929. Available at: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4807>.
- Etnawati, S. (2022) ‘Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan*, 22(2), pp. 130–138. Available at: <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.
- Handayani, R. (2020) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung.
- Hariati, Suci& Utami, R.D. (2025) ‘Penerapan Model Pembelajaran Konstektual pada Anak Usia Dini di RA Panca Bakti Kabupaten Labuhan Batu Utara’, *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, pp. 3887–3892.
- Hoar, M.A. (2023) ‘Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelompok B Paud Baen Husar Kabupaten Belu’, *Ihya Ulum*, 1(1), pp. 22–36. Available at: <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/ihyaulum/article/view/16/14>.
- Husna, A. and Eliza, D. (2021) ‘Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Family Education*, 1(4), pp. 38–46. Available at: <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>.
- Kaharuddin (2021) ‘Jurnal Pendidikan Sosiologi’, *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*, IX(April), pp. 1–8.
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020) ‘www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 | Pg e’, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10(Juni), pp. 75–94.
- Maryari, M., Yudiana, Y.W. and Fahmi, A.I. (2023) ‘Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 4-5 Tahun Melalui Permainan Ular Naga Di Paud Permata Hati’, *Jurnal Tahsinia*, 4(2), pp. 156–171. Available at: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/511/196>.
- Mufalakhah, Kurnia& Sirait, S. (2025) ‘Cooking Class sebagai Metode Bermain untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Islam Nurul Iman Sekarbel’, *Riset Golden Age PAUD UHO*, 8, pp. 460–467.
- Nurhayati, R. (2020) ‘Pengertian Pendidikan presekolah sangat simpang siur sehingga akan mengaburkan arah pembicaraan. Seperti yang dimaksud dengan Early Chilhood (anak masa awal) adalah anak berusia sejak lahir sampai usia delapan tahun2. Hal ini merupakan pengertian baku ya’, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(2), pp. 79–92.
- Pokhrel, S. (2024) ‘No TitleΕΛΕΝΗ’, *Ayan*, 15(1), pp. 37–48.
- Riha Adatul'aisy *et al.* (2023) ‘Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini

- melalui Pendekatan Pembelajaran’, *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), pp. 82–93. Available at: <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.631>.
- Susanto, D., Risnita and Jailani, M.S. (2023) ‘Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah’, *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), pp. 53–61. Available at: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syam, A.F. and Damayanti, E. (2020) ‘Capaian Perkembangan Bahasa Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 4 Tahun’, *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), pp. 71–88. Available at: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6235>.
- Talango, S.R. (2020) ‘Konsep Perkembangan Anak Usia Dini’, *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), pp. 92–105. Available at: <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Tanjani, R., Sepiawati, S. and Shentia, S.M. (2024) ‘Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Sekolah Baby Star Montessori Karawang’, *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v5i01.11139>.
- Terserani, Linda dewi & Lase, M. (2024) ‘Meningkatkan kemampuan bahasa melalui kegiatan cooking class pada anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang’, *Real Kiddos: Jurnal pendidikan anak usia dini* [Preprint].
- Utari, Tri Susanti Dyah & Fitri, N.D. (2019) ‘Peningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Kegiatan Memasak (Cooking Class) di PPT Pelangi Babat Jerawat Pakal Surabaya’, *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), pp. 36–51.
- Wahidah, A.F.N. and Latipah, E. (2021) ‘Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya’, *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), pp. 43–62. Available at: <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>.